



Resilience of Islamic Values in Early Childhood in Tourism Areas: The Synergy of Family, Early Childhood Education, and Community in Senggigi

M. Arzani

STKIP Hamzar

Corresponding Author: M. Arzani zanarzan25@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Early Childhood, Educational Ecology, Tourism Areas, Religious Resilience, Family-School-Community Synergy

Received : 15 July

Revised : 20 August

Accepted: 30 September

©2026 Arzani: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

Tourist areas bring together children and families with population mobility, cultural diversity, and lifestyle changes that can be both challenges and sources of social learning. This study analyzes the resilience mechanisms of Islamic values in early childhood and the synergy between families, PAUD/RA institutions, and the community in the Senggigi tourist area, West Lombok. The research uses a qualitative approach with a multi-site case study design across six PAUD/RA institutions. There were 36 informants, consisting of six institution heads, 12 teachers, 12 parents, three religious figures, and three community leaders. Data was collected through observation, semi-structured interviews, and documentation, then analyzed through data condensation, coding, data presentation, within-site analysis, and cross-site synthesis. The findings show four interconnected mechanisms: habituation and role modeling in the family; a religious school culture and contextual learning in early childhood education (PAUD/RA); socio-religious experiences through TPQ, mosques, religious study groups, and local traditions; and alignment of messages and practices between home, school, and community. Tourism environments don't deterministically weaken children's religiosity; their influence is mediated by the strength of relationships, consistency of practices, and social support around the child

Resiliensi Nilai Agama Islam Anak Usia Dini di Kawasan Pariwisata: Sinergi Keluarga, PAUD, dan Komunitas di Senggigi

M. Arzani

STKIP Hamzar

Corresponding Author: M. Arzani zanarzan25@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata kunci: Anak Usia Dini, Ekologi Pendidikan, Kawasan Pariwisata, Resiliensi Keagamaan, Sinergi Keluarga-Sekolah-Komunitas

Received : 15 July

Revised : 20 August

Accepted: 30 September

©2026 Arzani: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Kawasan pariwisata mempertemukan anak dan keluarga dengan mobilitas penduduk, keragaman budaya, serta perubahan gaya hidup yang dapat menjadi tantangan sekaligus sumber pembelajaran sosial. Penelitian ini menganalisis mekanisme resiliensi nilai agama Islam pada anak usia dini dan sinergi keluarga, lembaga PAUD/RA, serta komunitas di kawasan pariwisata Senggigi, Lombok Barat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus multisitus pada enam lembaga PAUD/RA. Informan berjumlah 36 orang yang terdiri atas enam kepala lembaga, 12 guru, 12 orang tua, tiga tokoh agama, dan tiga tokoh masyarakat. Data diperoleh melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui kondensasi data, pengodean, penyajian data, analisis dalam-situs, serta sintesis lintas-situs. Temuan menunjukkan empat mekanisme yang saling berhubungan: pembiasaan dan keteladanan dalam keluarga; budaya sekolah religius dan pembelajaran kontekstual di PAUD/RA; pengalaman sosial-keagamaan melalui TPQ, masjid, pengajian, dan tradisi lokal; serta keselarasan pesan dan praktik antara rumah, sekolah, dan komunitas. Lingkungan pariwisata tidak bekerja secara deterministik melemahkan religiusitas anak; pengaruhnya dimediasi oleh kekuatan relasi, konsistensi praktik, dan dukungan sosial di sekitar anak

PENDAHULUAN

Perkembangan agama, moral, dan spiritual pada usia dini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan anak mengenali simbol atau ritual keagamaan, tetapi juga dengan pembentukan makna, kebajikan, relasi, dan cara bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Kajian internasional menggambarkan spiritualitas anak sebagai pengalaman keterhubungan dengan diri, orang lain, alam, komunitas, dan Yang Ilahi, yang tumbuh melalui bahasa simbolik, dialog, keteladanan, serta lingkungan yang memberi ruang bagi rasa ingin tahu dan refleksi (Gellel, 2018; Greenfield, 2018; Haugen, 2018; Mata-McMahon et al., 2018, 2020, 2025). Karena itu, pendidikan agama pada usia dini perlu ditempatkan sebagai pedagogi relasional dan perkembangan, bukan sekadar transmisi pengetahuan atau hafalan (Hill & Woolley, 2022; Hovdelien & Sødal, 2022; Hyde, 2020, 2022; Rouse & Hyde, 2024).

Dalam konteks Indonesia, nilai agama dan moral merupakan domain inti pendidikan anak usia dini. Penelitian menunjukkan bahwa pengenalan nilai Islam dapat dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, cerita, nyanyian, praktik ibadah, permainan, media visual, dan pengalaman multisensori yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak (Ardiansari & Dimyati, 2021; Hayati et al., 2022; Juhriati & Rahmi, 2021; Meilasari & Ichsan, 2024; Permataputri & Syamsudin, 2021; Rahiem et al., 2020; Rasmini & Karta, 2022; Suwarti et al., 2023). Pendekatan-pendekatan tersebut menjadi lebih bermakna ketika anak dilibatkan secara aktif dan ketika perilaku orang dewasa konsisten dengan nilai yang diajarkan (Hernawati et al., 2025; Istiyani et al., 2024; Putri et al., 2026).

Keluarga merupakan ekologi pendidikan terdekat yang membentuk pengalaman keagamaan pertama anak. Praktik spiritual parenting dalam tradisi Muslim menekankan keteladanan, kasih sayang, disiplin yang proporsional, komunikasi, ibadah bersama, dan penanaman tujuan hidup (Bensaid, 2021). Studi di Indonesia juga menunjukkan bahwa pola asuh, keterlibatan orang tua, konsistensi rumah-sekolah, dan dukungan terhadap pembelajaran agama berkaitan dengan pembentukan religiositas, karakter, empati, tanggung jawab, dan kontrol diri anak (Fadhilah et al., 2022; Fardah et al., 2023; Mumtaz et al., 2024; Munastiwi, 2021; Rahayu & Rachmawati, 2025; Riskia et al., 2025). Kajian sistematis mengenai pengasuhan Islami menegaskan bahwa ketahanan keluarga dan pendidikan nilai berkembang melalui interaksi antara keyakinan, relasi, praktik harian, dan dukungan sosial (Dwinandita, 2024).

Lembaga PAUD/RA melanjutkan dan memperluas pengalaman tersebut melalui budaya sekolah, hubungan guru-anak, serta desain kegiatan yang memungkinkan anak mengalami nilai secara konkret. Budaya religius yang dibangun secara konsisten dapat mentransformasikan nilai dari aturan formal menjadi kebiasaan sosial yang hidup (Bali & Susilowati, 2019). Pada saat yang sama, keberhasilan pembelajaran membutuhkan hubungan kemitraan yang tidak menempatkan keluarga sebagai penerima informasi semata, melainkan sebagai mitra yang memiliki pengetahuan tentang anak dan sumber daya budaya. Penelitian tentang kemitraan keluarga, sekolah, komunitas

menunjukkan bahwa relasi, kepercayaan, komunikasi, dan jaringan sosial memperkuat keberlanjutan pengalaman belajar anak (Hoffman et al., 2020; Keung & Cheung, 2023).

Pendidikan nilai juga berlangsung melalui komunitas dan budaya lokal. Tradisi, ritual, bahasa, cerita, dan aktivitas kolektif dapat menjadi pedagogi moral yang menghubungkan anak dengan identitas sosialnya (Fitroh et al., 2026; Prastyo et al., 2026; (Shih, 2022). Dalam pendidikan Islam, integrasi budaya lokal perlu disertai refleksi kritis agar nilai tradisi mendukung akhlak, keterbukaan, dan moderasi, bukan sekadar reproduksi kebiasaan (Suryani et al., 2025). Dengan demikian, keluarga, sekolah, dan komunitas membentuk ruang pendidikan yang tumpang tindih dan saling menguatkan.

Kebutuhan akan sinergi lintas lingkungan menjadi lebih menonjol di kawasan pariwisata. Pariwisata dapat memperluas kesempatan ekonomi dan interaksi antarbudaya, tetapi juga mempercepat perubahan gaya hidup, konsumsi, relasi sosial, dan negosiasi identitas. Kajian di Bali dan Lombok memperlihatkan bahwa perkembangan pariwisata selalu berinteraksi dengan perubahan budaya dan upaya komunitas mempertahankan nilai lokal (Purnamawati et al., 2022; Ruhiyawati et al., 2023). Paparan terhadap pengalaman budaya baru tidak selalu menghapus identitas; dalam kondisi tertentu, pengalaman tersebut dapat mendorong refleksi dan penguatan identitas apabila pendidikan dan komunitas menyediakan kerangka pemaknaan yang memadai (Dabamona et al., 2021).

Konsep resiliensi memberi lensa untuk memahami bagaimana anak dan lingkungan pendidikannya mempertahankan fungsi positif dalam konteks perubahan. Resiliensi bukan sifat individual yang tetap, melainkan proses dinamis yang bergantung pada hubungan, sumber daya, peluang, dan kemampuan sistem untuk beradaptasi (Masten, 2018; Masten & Barnes, 2018; Ungar, 2018). Dukungan keluarga, sekolah, dan komunitas dapat berfungsi sebagai modal sosial yang memperkuat resiliensi anak (Liu et al., 2018), sedangkan spiritualitas dan religiositas dapat menjadi sumber makna dan faktor protektif dalam menghadapi tekanan (Borualogo et al., 2023; Pandya, 2017). Resiliensi keluarga juga berhubungan dengan kesejahteraan anak melalui komunikasi, pemecahan masalah, keyakinan bersama, dan pengelolaan sumber daya (Brajša-Žganec et al., 2024).

Walaupun penelitian mengenai nilai agama dan moral anak usia dini berkembang pesat, sebagian besar studi masih menelaah keluarga, praktik kelas, atau metode pembelajaran secara terpisah. Penelitian yang mengintegrasikan keluarga, PAUD/RA, komunitas, dan konteks pariwisata sebagai satu ekologi resiliensi nilai agama masih terbatas. Selain itu, kajian tentang spiritualitas anak mengingatkan bahwa pengaruh agama perlu dipahami dalam konteks relasi, suara anak, budaya, dan struktur sosial yang lebih luas (Abo-Zena & Rana, 2024; Mata-McMahon et al., 2023). Studi ini mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis mekanisme lintas lingkungan yang mempertahankan dan memperkuat nilai agama Islam pada anak usia dini di Senggigi. Pertanyaan penelitian adalah: (1) mekanisme apa yang membangun resiliensi nilai agama Islam di keluarga, PAUD/RA, dan

komunitas; (2) bagaimana ketiga lingkungan tersebut bersinergi; dan (3) bagaimana konteks pariwisata dimaknai dalam proses pembentukan identitas religius anak?

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep resiliensi memberi lensa untuk memahami bagaimana anak dan lingkungan pendidikannya mempertahankan fungsi positif dalam konteks perubahan. Resiliensi bukan sifat individual yang tetap, melainkan proses dinamis yang bergantung pada hubungan, sumber daya, peluang, dan kemampuan sistem untuk beradaptasi (Masten, 2018; Masten & Barnes, 2018; Ungar, 2018). Dukungan keluarga, sekolah, dan komunitas dapat berfungsi sebagai modal sosial yang memperkuat resiliensi anak (Liu et al., 2018), sedangkan spiritualitas dan religiositas dapat menjadi sumber makna dan faktor protektif dalam menghadapi tekanan (Borualogo et al., 2023; Pandya, 2017). Resiliensi keluarga juga berhubungan dengan kesejahteraan anak melalui komunikasi, pemecahan masalah, keyakinan bersama, dan pengelolaan sumber daya (Brajša-Žganec et al., 2024).

METODOLOGI

2.1 Desain dan Konteks Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus multisitus. Desain ini dipilih untuk memahami proses resiliensi nilai agama Islam dalam konteks alamiah dan membandingkan pola yang muncul pada beberapa lembaga dengan karakteristik kelembagaan yang berbeda (Creswell & Poth, 2018; Yin, 2018). Unit analisis penelitian bukanlah skor resiliensi psikologis individual anak, melainkan mekanisme sosial-edukatif yang menjaga keberlanjutan praktik, makna, dan identitas keagamaan anak. Penelitian dilaksanakan pada enam lembaga PAUD/RA di Kecamatan Batu Layar dan kawasan Senggigi, Lombok Barat: KB Ar-Rahman Melase Batu Layar, TK Islam Bilal Bin Rabah Batu Layar, RA El-Bahiji Senggigi, RA Riyadlul Wardiyah, TK Tunas Bangsa Senggigi, dan PAUD Babussalam Senggigi. Lokasi dipilih secara purposif karena berada dalam kawasan dengan intensitas aktivitas pariwisata dan interaksi sosial-budaya yang tinggi.

2.2 Informan Penelitian

Informan dipilih secara lembaga berdasarkan keterlibatan langsung dalam pembinaan dan pembinaan keagamaan anak. Informan berjumlah 36 orang, terdiri atas kepala lembaga, guru, orang tua, tokoh agama, dan tokoh masyarakat. Anak tidak diwawancarai sebagai informan formal; pengalaman mereka dipahami melalui observasi kegiatan belajar, pembiasaan, interaksi, dan partisipasi sosial-keagamaan. Penggunaan beberapa kelompok informan memungkinkan triangulasi perspektif antara rumah, sekolah, dan komunitas.

Tabel 1. Karakteristik Informan Penelitian.

Kategori informan	Kode	Jumlah	Keterangan
Kepala PAUD/RA	KS1-KS6	6	Kepala/pengelola enam lembaga
Guru	G1-G12	12	Guru kelompok A dan B
Orang tua	OT1-OT12	12	Orang tua peserta didik
Tokoh agama	TA1-TA3	3	Pengurus masjid/TPQ atau pembina kegiatan agama
Tokoh masyarakat	TM1-TM3	3	Tokoh masyarakat lokal
Total		36	

2.3 Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan analisis dokumen. Observasi diarahkan pada kegiatan pembelajaran, pembiasaan ibadah, interaksi guru-anak, partisipasi orang tua, budaya sekolah, kegiatan TPQ/masjid, pengajian anak, peringatan hari besar Islam, dan tradisi keagamaan lokal. Wawancara mengeksplorasi praktik penanaman nilai, tantangan di kawasan pariwisata, pola komunikasi rumah-sekolah, dukungan komunitas, serta cara informan menafsirkan perubahan sosial. Dokumen yang dianalisis meliputi kurikulum dan program sekolah, jadwal kegiatan keagamaan, catatan pembiasaan, foto kegiatan, serta arsip program sosial-keagamaan. Pengumpulan data dilakukan sampai informasi antarsumber menunjukkan pengulangan pola dan tidak menghasilkan kategori substantif baru.

2.4 Analisis Data dan Keterpercayaan

Analisis dilakukan secara iteratif sejak pengumpulan data. Tahapannya meliputi kondensasi data, pengodean awal, pengelompokan kategori, pengembangan tema, analisis dalam-situs, dan sintesis lintas-situs (Miles et al., 2020; Saldaña, 2021). Analisis tematik digunakan untuk menelusuri pola makna yang konsisten maupun perbedaan konteks antarsumber (Braun & Clarke, 2022). Keterpercayaan temuan dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, pemeriksaan kesesuaian antara wawancara-observasi-dokumen, member checking terhadap ringkasan temuan, diskusi sejawat, dan penyimpanan jejak analisis.

Tabel 2. Contoh Proses Pengodean dan Pengembangan Tema.

Contoh kode awal	Kategori	Tema lintas situs	Sumber data utama
Salat dan doa bersama orang tua; mengaji di rumah	Pembiasaan dan keteladanan keluarga	Resiliensi berbasis keluarga	Wawancara orang tua; observasi
Doa harian; hafalan surat; praktik salat; sedekah	Budaya dan pembelajaran religius	Resiliensi berbasis PAUD/RA	Observasi kelas; program sekolah

Contoh kode awal	Kategori	Tema lintas situs	Sumber data utama
TPQ; masjid; pengajian anak; PHBI	Partisipasi sosial-keagamaan	Resiliensi berbasis komunitas	Wawancara tokoh; dokumentasi
Komunikasi orang tua-guru; program bersama	Keselarasan lintas lingkungan	Sinergi ekologi pendidikan	Wawancara; dokumen; observasi
Interaksi dengan wisatawan; perubahan gaya hidup	Paparan dan negosiasi konteks	Konteks pariwisata	Wawancara lintas informan

HASIL PENELITIAN

3.1 Konteks Sosial-Keagamaan Kawasan Pariwisata Senggigi

Senggigi dan Batu Layar memperlihatkan dua karakter yang berjalan bersamaan. Di satu sisi, industri pariwisata memperluas mobilitas, pekerjaan, interaksi dengan wisatawan, penggunaan teknologi, dan paparan terhadap gaya hidup yang beragam. Di sisi lain, masjid, TPQ, majelis taklim, pengajian, serta tradisi keagamaan lokal tetap menjadi bagian penting dari organisasi kehidupan masyarakat. Informan tidak memaknai pariwisata sebagai ancaman tunggal, tetapi sebagai konteks yang menuntut keluarga dan lembaga pendidikan lebih sadar dalam menjaga kesinambungan nilai. Perspektif ini tampak pada keputusan orang tua memilih lembaga yang memiliki program agama, intensifikasi komunikasi dengan guru, dan keterlibatan anak dalam kegiatan masjid atau TPQ.

Hasil lintas situs menunjukkan bahwa paparan budaya dan gaya hidup baru tidak langsung menentukan perilaku anak. Pengaruh lingkungan pariwisata dimediasi oleh kedekatan relasi anak dengan orang dewasa, konsistensi aturan, kesempatan mempraktikkan nilai, dan kualitas dukungan komunitas. Karena itu, resiliensi nilai agama dalam penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai proses sosial-ekologis daripada ketahanan individual yang berdiri sendiri.

3.2 Resiliensi Berbasis Keluarga

Keluarga menjadi fondasi awal melalui empat mekanisme. Pertama, pembiasaan ibadah, seperti doa harian, salat, mengaji, dan hafalan surat pendek. Kedua, keteladanan orang tua dalam berbahasa, menghormati orang lain, melaksanakan ibadah, dan berinteraksi secara santun. Ketiga, komunikasi keagamaan yang menghubungkan pengalaman sehari-hari dengan nilai halal-haram, syukur, tanggung jawab, dan kepedulian. Keempat, pengawasan terhadap pergaulan, media, serta aktivitas anak di lingkungan wisata. Mekanisme tersebut tidak hanya mengajarkan aturan, tetapi juga menciptakan pola berulang yang membantu anak mengenali nilai sebagai bagian dari rutinitas keluarga.

Data juga menunjukkan bahwa keberhasilan pembiasaan dipengaruhi oleh konsistensi orang dewasa. Ketika pesan keagamaan disampaikan tanpa teladan, orang tua menilai anak lebih sulit mempertahankan kebiasaan.

Sebaliknya, keterlibatan anak dalam ibadah bersama dan kegiatan sosial keluarga memperkuat rasa memiliki serta makna emosional dari praktik keagamaan.

3.3 Resiliensi Berbasis PAUD/RA

Enam lembaga mengintegrasikan nilai agama dalam ritme kegiatan harian. Praktik yang berulang meliputi salam, doa sebelum dan sesudah kegiatan, hafalan surat pendek, praktik salat, cerita nabi, pembiasaan berbagi, sedekah, kebersihan, antre, dan peringatan hari besar Islam. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi sebagai model perilaku melalui cara berbicara, menyelesaikan konflik, memperlakukan anak, dan menjaga konsistensi aturan.

Nilai lebih mudah diterima ketika dikemas dalam cerita, lagu, permainan, praktik, dan situasi nyata. Kegiatan tersebut memberi jalan bagi anak untuk menghubungkan simbol dan ritual dengan perilaku konkret, misalnya menghubungkan doa dengan rasa syukur, antre dengan kesabaran, dan sedekah dengan kepedulian. Budaya sekolah religius juga berfungsi sebagai jembatan antara rumah dan komunitas karena guru mengomunikasikan target pembiasaan kepada orang tua serta melibatkan tokoh agama atau masyarakat dalam kegiatan tertentu.

3.4 Resiliensi Berbasis Komunitas

Komunitas memperluas ruang belajar agama di luar rumah dan sekolah. TPQ, masjid, pengajian anak, lomba keagamaan, peringatan hari besar Islam, dan tradisi religius masyarakat memberi kesempatan bagi anak untuk melihat praktik nilai secara kolektif. Anak tidak hanya menerima penjelasan tentang agama, tetapi berpartisipasi dalam kegiatan, menyaksikan orang dewasa bekerja sama, dan memperoleh pengakuan sosial terhadap kebiasaan religius.

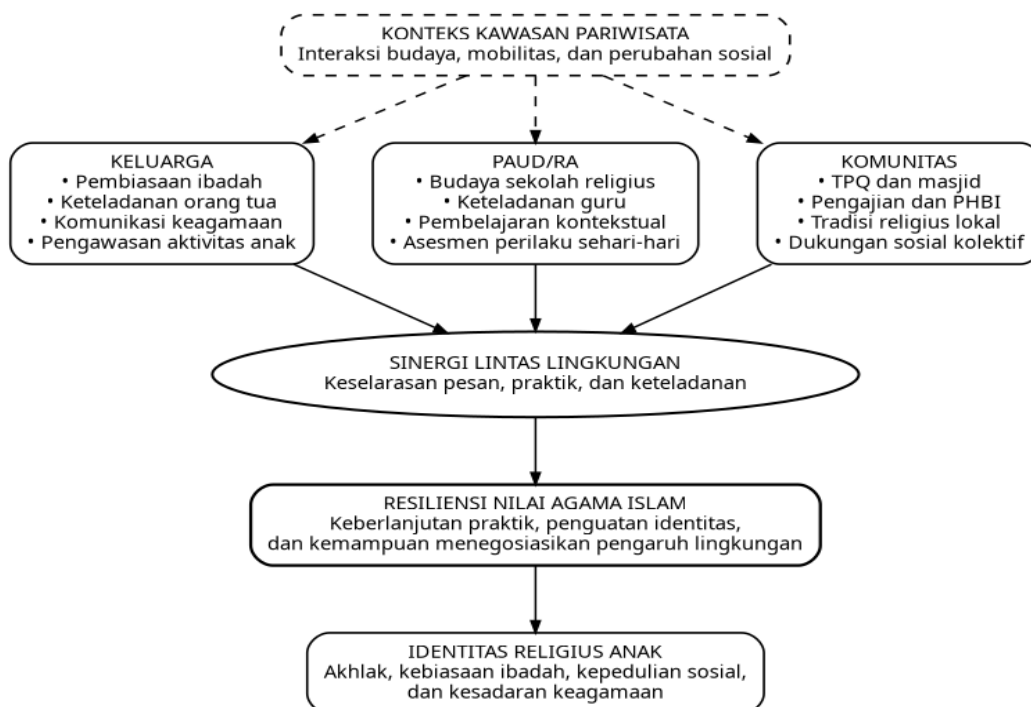
Tokoh agama dan tokoh masyarakat berfungsi sebagai penjaga kesinambungan budaya religius di tengah perubahan ekonomi dan sosial. Aktivitas komunitas membentuk jaringan dukungan yang memperkuat pesan keluarga dan sekolah. Ketika kegiatan komunitas berkurang atau hubungan antarlembaga lemah, orang tua dan guru menilai penguatan nilai menjadi lebih bergantung pada kapasitas masing-masing keluarga.

3.5 Sinergi Lintas Lingkungan dan Model Konseptual

Sintesis lintas situs menghasilkan empat tema utama sebagaimana dirangkum pada Tabel 3. Resiliensi nilai agama muncul ketika pesan, praktik, dan keteladanan relatif selaras di rumah, PAUD/RA, dan komunitas. Sinergi tidak selalu berbentuk program formal; komunikasi harian, partisipasi orang tua, keterlibatan guru dalam kegiatan masyarakat, dan dukungan tokoh agama merupakan mekanisme penghubung yang penting.

Tabel 3. Temuan utama dan fungsi protektif lintas lingkungan.

Tema	Mekanisme utama	Bukti empiris dalam data	Fungsi protektif
Keluarga	Pembiasaan, keteladanan, komunikasi, pengawasan	Doa dan ibadah bersama; mengaji; arahan penggunaan media dan pergaulan	Membentuk rutinitas dan makna awal nilai agama
PAUD/RA	Budaya religius dan pembelajaran kontekstual	Salam, doa, hafalan, praktik salat, cerita, sedekah, keteladanan guru	Menjaga konsistensi dan menghubungkan nilai dengan perilaku
Komunitas	Partisipasi sosial-keagamaan	TPQ, masjid, pengajian, PHBI, lomba dan tradisi religius	Memberi pengalaman kolektif dan dukungan sosial
Sinergi ekologi	Keselarasan pesan dan praktik	Komunikasi orang tua-guru; kegiatan bersama; keterlibatan tokoh agama	Mengurangi fragmentasi pendidikan nilai
Konteks pariwisata	Negosiasi pengaruh dan seleksi budaya	Kesadaran orang tua, pilihan lembaga, penguatan kegiatan agama	Mengubah paparan menjadi pemicu refleksi dan penguatan identitas



Gambar 1. Kerangka konseptual resiliensi nilai agama Islam berbasis ekologi pendidikan.

Model tersebut menempatkan konteks pariwisata sebagai lingkungan yang menghadirkan paparan dan perubahan, bukan sebagai penyebab tunggal pelemahan nilai. Keluarga, PAUD/RA, dan komunitas menyediakan mekanisme protektif yang bertemu pada sinergi lintas lingkungan. Hasil akhirnya bukan sekadar kepatuhan ritual, tetapi kesinambungan kebiasaan, akhlak, kepedulian sosial, dan kesadaran keagamaan yang dapat digunakan anak untuk menafsirkan pengalaman baru.

PEMBAHASAN

Temuan mendukung pandangan bahwa resiliensi berkembang melalui sistem relasi yang berlapis. Dalam teori ekologi, keluarga dan PAUD/RA berada pada mikrosistem anak, sedangkan hubungan rumah-sekolah dan hubungan sekolah-komunitas membentuk mesosistem yang menentukan konsistensi pengalaman (Bronfenbrenner, 1979). Perspektif resiliensi kontemporer juga menolak anggapan bahwa ketahanan hanya berasal dari karakter internal individu; adaptasi positif bergantung pada akses terhadap hubungan, makna, sumber daya, dan peluang yang tersedia dalam sistem (Masten, 2018; Masten & Barnes, 2018; Ungar, 2018). Dengan demikian, istilah resiliensi nilai agama dalam penelitian ini merujuk pada kemampuan ekologi pendidikan untuk mempertahankan kesinambungan praktik dan identitas keagamaan ketika lingkungan mengalami perubahan.

Peran keluarga dalam temuan ini sejalan dengan kajian spiritual parenting Muslim yang menempatkan keteladanan, kasih sayang, pembiasaan, dan komunikasi sebagai jalan utama pembentukan moral dan identitas (Bensaid, 2021). Keterlibatan orang tua bukan hanya mendampingi tugas belajar, tetapi menciptakan keselarasan antara ajaran, praktik, dan relasi. Temuan ini memperkuat studi mengenai kolaborasi guru-orang tua, pola asuh otoritatif, dan konsistensi pendidikan agama di rumah dan sekolah (Fadhilah et al., 2022; Fardah et al., 2023; Mumtaz et al., 2024; Munastiwi, 2021; Rahayu & Rachmawati, 2025; Riskia et al., 2025). Hubungan tersebut juga menjelaskan mengapa resiliensi keluarga dan dukungan spiritual dapat berkontribusi pada kesejahteraan serta kontrol diri anak (Brajša-Žganec et al., 2024; Dwinandita, 2024).

Pada tingkat sekolah, nilai agama bertahan ketika menjadi bagian dari budaya dan pengalaman, bukan hanya materi. Temuan mengenai doa, cerita, praktik ibadah, lagu, sedekah, dan keteladanan guru konsisten dengan penelitian yang menunjukkan efektivitas pedagogi konkret, berulang, dialogis, dan multisensori untuk perkembangan moral-religius anak (Hayati et al., 2022; Juhriati & Rahmi, 2021; Meilasari & Ichsan, 2024; Permataputri & Syamsudin, 2021; Rahiem et al., 2020; Rasmini & Karta, 2022; Suwarti et al., 2023). Namun, nilai tidak cukup dinilai melalui hafalan. Kajian spiritualitas anak menekankan keterhubungan, kebajikan, rasa ingin tahu, tindakan, dan penciptaan makna sebagai indikator yang lebih luas (Gellel, 2018; Mata-McMahon et al., 2020; Mata-McMahon J. & Hossain, 2025). Hal ini mengimplikasikan perlunya asesmen autentik melalui observasi perilaku, narasi perkembangan, portofolio, dan komunikasi dengan keluarga.

Komunitas dalam penelitian ini berfungsi sebagai modal sosial religius. TPQ, masjid, pengajian, dan tradisi lokal menciptakan jaringan hubungan yang membuat praktik agama terlihat, diakui, dan dialami bersama. Temuan ini paralel dengan penelitian bahwa modal sosial keluarga, sekolah, dan komunitas mendukung resiliensi anak (Liu et al., 2018) dan bahwa kemitraan keluarga-sekolah-komunitas dapat memobilisasi sumber daya yang tidak tersedia pada satu lembaga saja (Keung & Cheung, 2023). Tradisi lokal juga dapat menjadi pedagogi moral yang kontekstual apabila nilai dan praktiknya dipahami secara reflektif (Fitroh et al., 2026; Prastyo et al., 2026; Shih, 2022; Suryani et al., 2025).

Konteks pariwisata menghasilkan relasi yang lebih kompleks daripada dikotomi 'tradisi versus modernitas'. Perubahan budaya akibat pariwisata dapat memengaruhi struktur pekerjaan, organisasi sosial, kebiasaan, dan cara komunitas menampilkan identitas (Purnamawati et al., 2022; Ruhiyawati et al., 2023). Pada saat yang sama, perjumpaan budaya dapat menjadi sarana pembelajaran identitas ketika anak dan komunitas memiliki kerangka refleksi serta dukungan pendidikan (Dabamona et al., 2021). Temuan bahwa lingkungan wisata tidak otomatis melemahkan nilai perlu dibaca secara hati-hati: bukan berarti risiko tidak ada, tetapi bahwa dampak lingkungan dimediasi oleh kualitas hubungan dan kemampuan sistem sosial menyeleksi, memaknai, serta merespons perubahan.

Kontribusi teoretis studi ini adalah usulan kerangka 'resiliensi nilai agama berbasis ekologi pendidikan'. Kerangka tersebut memiliki tiga ciri. Pertama, resiliensi dipahami sebagai proses, bukan sifat tetap. Kedua, unit protektifnya terletak pada konektivitas keluarga, PAUD/RA, dan komunitas. Ketiga, hasil yang diharapkan adalah keberlanjutan identitas dan praktik keagamaan yang tetap terbuka terhadap dialog budaya. Dimensi spiritual dan religius memang dapat menjadi sumber daya resiliensi, tetapi harus dipahami secara kontekstual dan tidak digunakan untuk menutup suara atau pengalaman anak (Abo-Zena & Rana, 2024; Borualogo et al., 2023; Haugen, 2018; Hill & Woolley, 2022; Hovdelien & Sødal, 2022; Pandya, 2017).

Secara praktis, lembaga PAUD/RA perlu membangun agenda kolaborasi yang spesifik: kesepakatan pembiasaan rumah-sekolah, komunikasi perkembangan yang tidak hanya akademik, kegiatan keluarga di masjid/TPQ, penguatan literasi digital orang tua, pemanfaatan cerita dan tradisi lokal, serta forum refleksi tentang tantangan kawasan pariwisata. Guru juga perlu memperoleh pengembangan profesional mengenai spiritualitas anak agar praktik pendidikan agama tidak berhenti pada rutinitas, tetapi memberi ruang bagi pertanyaan, empati, rasa kagum, dan pengalaman bermakna (Greenfield, 2018; Hyde, 2020, 2022; Mata-McMahon et al., 2018, 2023; Rouse & Hyde, 2024).

4.1 Keterbatasan Penelitian

Penelitian memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, data utama berasal dari orang dewasa; suara anak diperoleh secara tidak langsung melalui observasi sehingga belum menggambarkan secara penuh cara anak memaknai agama dan pariwisata. Kedua, desain tidak longitudinal sehingga belum dapat

memastikan keberlanjutan praktik ketika anak memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Ketiga, penelitian dilakukan pada satu kawasan wisata dan tidak memiliki situs pembanding nonpariwisata. Keempat, model yang dihasilkan merupakan kerangka konseptual dari sintesis lintas situs dan belum diuji sebagai instrumen atau model intervensi. Penelitian lanjutan perlu melibatkan metode partisipatif ramah anak, perbandingan antarwilayah, dan pengujian model secara longitudinal atau mixed methods.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Resiliensi nilai agama Islam pada anak usia dini di kawasan pariwisata Senggigi dibangun melalui keterhubungan keluarga, PAUD/RA, dan komunitas. Keluarga membentuk fondasi melalui pembiasaan, keteladanan, komunikasi, dan pengawasan. PAUD/RA memperkuat fondasi tersebut melalui budaya religius dan pembelajaran yang konkret serta kontekstual. Komunitas menyediakan pengalaman kolektif melalui TPQ, masjid, pengajian, dan tradisi lokal. Ketika pesan dan praktik ketiga lingkungan relatif selaras, anak memperoleh dukungan yang lebih kuat untuk mempertahankan kebiasaan, akhlak, kepedulian sosial, dan identitas keagamaan di tengah perubahan sosial.

Studi ini menegaskan bahwa kawasan pariwisata tidak bekerja secara deterministik terhadap religiusitas anak. Dampak perubahan dimediasi oleh kualitas relasi dan kapasitas ekologi pendidikan dalam menyeleksi, memaknai, serta merespons pengaruh lingkungan. Kerangka resiliensi nilai agama berbasis ekologi pendidikan yang diusulkan dapat menjadi dasar bagi program kolaboratif keluarga-PAUD-komunitas, tetapi masih memerlukan validasi pada konteks dan desain penelitian yang lebih beragam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada kepala lembaga, guru, orang tua, tokoh agama, dan tokoh masyarakat pada enam lokasi penelitian yang telah memberikan waktu dan informasi selama penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abo-Zena, M. M., & Rana, M. (2024). Introduction to the special issue "Focusing on the elusive: Centering on religious and spiritual influences within contexts of child and young adulthood development". *Religions*, 15(11), 1344. <https://doi.org/10.3390/rel15111344>
- Ardiansari, B. F., & Dimyati, D. (2021). Identifikasi nilai agama Islam pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 420–429. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.926>
- Bali, M. M. E. I., & Susilowati, S. (2019). Transinternalisasi nilai-nilai kepesantrenan melalui konstruksi budaya religius di sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(1), 1–16. <https://doi.org/10.14421/jpai.jpai.2019.161-01>

- Bensaid, B. (2021). An overview of Muslim spiritual parenting. *Religions*, 12(12), 1057. <https://doi.org/10.3390/rel12121057>
- Borualogo, I. S., Hyland, K., & Jefferies, P. (2023). Expanding the CYRM-R to include domains of spirituality and religiosity for use with children and youth in Indonesia. *Cogent Psychology*, 10(1), 2184115. <https://doi.org/10.1080/23311908.2023.2184115>
- Brajša-Žganec, A., Džida, M., & Kućar, M. (2024). Family resilience and children's subjective well-being: A two-wave study. *Children*, 11(4), 442. <https://doi.org/10.3390/children11040442>
- Braun, V., & Clarke, V. (2022). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE Publications.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dabamona, S. A., Cater, C., Cave, J., & Low, T. (2021). Cultural identity through an educational school trip: Voices of native Papuan students. *Tourism Management Perspectives*, 38, 100807. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2021.100807>
- Dwinandita, A. (2024). Islamic child parenting practices and Muslim family resilience in Southeast Asia: A systematic literature review. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 83–105. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2024.102-01>
- Fadhilah, M., Djakfar, M., Mubaraq, Z., & Guterres, J. X. (2022). Collaboration of teachers and parents in the formation of students' virtuous morality. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 14(1), 66–85. <https://doi.org/10.18326/mdr.v14i1.66-85>
- Fardah, F. A., Ikhrom, I., & Sutiyono, A. (2023). Penanaman nilai-nilai agama Islam anak prasekolah oleh ibu millennial yang kecanduan internet. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 6787–6797. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.4119>
- Fitroh, S. F., Latif, M. A., Yuandana, T., Trisetiawati, J., Aprilia, W. D., & Pinias, C. (2026). Unveiling ethnoparenting in early childhood education: Parenting culture and religious values in Madura, Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 23(1), 1–21. <https://doi.org/10.14421/v23i1.10814>

- Gellel, A. M. (2018). The language of spirituality. *International Journal of Children's Spirituality*, 23(1), 17–29. <https://doi.org/10.1080/1364436X.2018.1428790>
- Greenfield, C. F. (2018). Investigation into New Zealand early childhood teachers' perspectives on spirituality and wairua in teaching. *International Journal of Children's Spirituality*, 23(3), 275–290. <https://doi.org/10.1080/1364436X.2018.1460333>
- Haugen, H. M. (2018). It is time for a general comment on children's spiritual development. *International Journal of Children's Spirituality*, 23(3), 306–322. <https://doi.org/10.1080/1364436X.2018.1487833>
- Hayati, Z., Juwita, R. P., & Asmah, U. (2022). Pengembangan media Big Book Prayer untuk mengoptimalkan religious moral activities anak 4–5 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6621–6640. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2328>
- Hernawati, H., Sadaruddin, S., & Fitri, R. (2025). Meningkatkan perkembangan nilai agama dan moral melalui metode keteladanan pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(6), 2401–2408. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7114>
- Hill, E., & Woolley, R. (2022). Religious education and its interaction with the spiritual dimension of childhood: Teachers' perceptions, understanding, and aspirations. *Religions*, 13(4), 280. <https://doi.org/10.3390/rel13040280>
- Hoffman, J. A., Uretsky, M. C., Patterson, L. B., & Green, B. L. (2020). Effects of a school readiness intervention on family engagement during the kindergarten transition. *Early Childhood Research Quarterly*, 53, 86–96. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2020.02.005>
- Hovdelien, O., & Sødal, H. K. (2022). Religious education in secularist kindergartens? Pedagogical leaders on religion in Norwegian ECEC. *Religions*, 13(3), 202. <https://doi.org/10.3390/rel13030202>
- Hyde, B. (2020). Evoking the spiritual through phenomenology: Using the written anecdotes of adults to access children's expressions of spirituality. *International Journal of Children's Spirituality*, 25(3–4), 197–211. <https://doi.org/10.1080/1364436X.2020.1843006>
- Hyde, B. (2022). Action possibilities enhancing the spiritual wellbeing of young children: Applying affordance theory to the Godly Play room. *Religions*, 13(12), 1202. <https://doi.org/10.3390/rel13121202>

- Istiyani, D., Wibowo, A. M., Taruna, M. M., Rahmawati, T., & Atmanto, N. E. (2024). Challenges and opportunities in early childhood religious and moral education: A perspective from the evaluation of logical models. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 546–565. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i2.4843>
- Juhriati, I., & Rahmi, A. (2021). Implementasi nilai agama dan moral melalui metode esensi pembinaan perilaku pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 1070–1076. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1147>
- Keung, C., & Cheung, A. (2023). A family-school-community partnership supporting play-based learning: A social capital perspective. *Teaching and Teacher Education*, 135, 104314. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104314>
- Liu, Y., Li, X., Chen, L., & Qu, Z. (2018). Does social capital benefit resilience for left-behind children? An evidence from Mainland China. *Children and Youth Services Review*, 93, 255–262. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2018.06.033>
- Masten, A. S. (2018). Resilience theory and research on children and families: Past, present, and promise. *Journal of Family Theory & Review*, 10(1), 12–31. <https://doi.org/10.1111/jftr.12255>
- Masten, A. S., & Barnes, A. J. (2018). Resilience in children: Developmental perspectives. *Children*, 5(7), 98. <https://doi.org/10.3390/children5070098>
- Mata-McMahon J., H. M. J., & Hossain, S. (2025). How U.S. early childhood educators understand children's spirituality: A framework of essence, origin, and action. *Early Childhood Education Journal*, 53(4), 973–984. <https://doi.org/10.1007/s10643-024-01642-8>
- Mata-McMahon, J., Haslip, M. J., & Hossain, S. (2025). How U.S. early childhood educators understand children's spirituality: A framework of essence, origin, and action. *Early Childhood Education Journal*, 53, 973–984. <https://doi.org/10.1007/s10643-024-01642-8>
- Mata-McMahon, J., Haslip, M. J., & Kruse, L. (2023). Validation study of the Early Childhood Educators' Spiritual Practices in the Classroom (ECE-SPC) instrument using Rasch. *International Journal of Children's Spirituality*, 28(3–4), 99–132. <https://doi.org/10.1080/1364436X.2023.2218590>
- Mata-McMahon, J., Haslip, M. J., & Schein, D. L. (2018). Early childhood

- educators' perceptions of nurturing spirituality in secular settings. *Early Child Development and Care*, 189(14), 2233–2251. <https://doi.org/10.1080/03004430.2018.1445734>
- Mata-McMahon, J., Haslip, M. J., & Schein, D. L. (2020). Connections, virtues, and meaning-making: How early childhood educators describe children's spirituality. *Early Childhood Education Journal*, 48(5), 657–669. <https://doi.org/10.1007/s10643-020-01026-8>
- Meilasari, D., & Ichsan, I. (2024). Metode penanaman nilai agama dan moral pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(4), 789–795. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i4.3820>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Mumtaz, B., Darmu'in, D., & Sutyono, A. (2024). How authoritative parenting shapes religious values in early childhood: Insights from PAUD Citra Harapan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(5), 915–925. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i5.6103>
- Munastiwi, E. (2021). Synergy of parents and teachers in students learning to instill religious and moral values in the pandemic period. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(1), 21–36. <https://doi.org/10.14421/jpai.2021.181-02>
- Pandya, S. P. (2017). Spirituality for building resilience in children of divorced parents: A cross-country experimental study. *Journal of Divorce & Remarriage*, 58(6), 447–468. <https://doi.org/10.1080/10502556.2017.1343554>
- Permataputri, D. I., & Syamsudin, A. (2021). Pembelajaran nilai agama dan moral anak usia dini melalui metode Montessori selama pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 693–703. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1042>
- Prastyo, D., Reswari, A., Iftitah, S. L., Masruroh, A., Hajar, S., Suryana, M. F., & Hutagalung, F. D. (2026). Indigenous moral pedagogy in early childhood: The Madurese Bhu' Rebbhu' tradition and religious character formation. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 11(2), 277–292. <https://doi.org/10.14421/jga.2026.112-03>
- Purnamawati, I. G. A., Jie, F., & Hatane, S. E. (2022). Cultural change shapes the sustainable development of religious ecotourism villages in Bali, Indonesia. *Sustainability*, 14(12), 7368. <https://doi.org/10.3390/su14127368>

- Putri, S. U., Jayadinata, A. K., Putri, A. L. P., & Yuliyanto, A. (2026). Supporting moral and religious development in early childhood through a scientific approach: Evidence from an Indonesian kindergarten. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 11(1), 127-138. <https://doi.org/10.14421/jga.2026.111-09>
- Rahayu, K., & Rachmawati, D. N. (2025). Pengaruh model pembelajaran nilai tauhid dan dukungan orang tua terhadap pembentukan karakter anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(6), 3191-3201. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7381>
- Rahiem, M. D. H., Abdullah, N. S. M., & Rahim, H. (2020). Stories and storytelling for moral education: Kindergarten teachers' best practices. *Journal of Early Childhood Education*, 2(1), 1-20. <https://doi.org/10.15408/jece.v2i1.15511>
- Rasmini, N. W., & Karta, I. W. (2022). Analysis of the Impact of Storytelling Methods on Early Childhood Religion and Moral Development. 6(3), 1147-1157. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1719>
- Riskia, I., Nurhayati, N., Awalunnisah, S., & Durrotunnisa, D. (2025). Pengaruh keterlibatan orang tua dalam pembelajaran digital terhadap perkembangan nilai keagamaan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(5), 2162-2171. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7340>
- Rouse, E., & Hyde, B. (2024). Enacting a spiritual pedagogy in the early years: Phenomenological reflections on thoughtfulness in practice. *European Early Childhood Education Research Journal*, 32(5), 739-751. <https://doi.org/10.1080/1350293X.2024.2311074>
- Ruhiyawati, R., Nugroho, S., & Narottama, N. (2023). Dampak agrowisata terhadap perubahan sosial budaya masyarakat di Desa Wisata Sembalun Bumbung, Lombok Timur. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 11(2), 370-377. <https://doi.org/10.24843/JDEPAR.2023.v11.i02.p26>
- Saldaña, J. (2021). *The coding manual for qualitative researchers* (4th ed.). SAGE Publications.
- Shih, Y.-H. (2022). Designing culturally responsive education strategies to cultivate young children's cultural identities: A case study of the development of a preschool local culture curriculum. *Children*, 9(12), 1789. <https://doi.org/10.3390/children9121789>
- Suryani, L., Fatimah, S., Jarudin, J., & Aarif, M. (2025). Instilling religious moderation in early childhood at Raudhatul Athfal Ponorogo: The role of

- national insight-based learning. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 11(1), 17–34. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2025.111-02>
- Suwarti, S., Pamungkas, J., & Muthmainah, M. (2023). Penanaman nilai religius dalam kegiatan menyanyi lagu Islami pada anak di taman kanak-kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 863–875. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3650>
- Ungar, M. (2018). Systemic resilience: Principles and processes for a science of change in contexts of adversity. *Ecology and Society*, 23(4), 34. <https://doi.org/10.5751/ES-10385-230434>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.